

PERAN SEKOLAH DALAM UPAYAMENURUNKAN PERNIKAHAN DINI

THE ROLE OF SCHOOLS IN LOW DOWN EARLY-AGE MARRIAGE

^{1*} Masruroh, ² Bernadeta Verawati

^{1,2}Program Studi D III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

iirvanarvin@gmail.com, siwibudi@gmail.com,

*penulis korespondensi

Abstrak

Ketahanan remaja merupakan ketahanan dari keluarga. Saat ini di Indonesia terdapat jumlah remaja yang banyak, dimana satu dari empat penduduknya adalah remaja. Godaan dan tantangan ada di hadapan remaja, salah satunya adalah terjadinya pernikahan dini. Diperkirakan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa untuk belajar dan sekolah. Sebagian diantara mereka terdapat di Gunung Kidul dengan proporsi 13,6%. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya menurunkan pernikahan dini. Tujuannya untuk mengetahui peran sekolah yang meliputi kepala sekolah dan guru kelas dalam upaya menurunkan pernikahan dini. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dan memperoleh informasi mendalam. Pelaksanaan penelitian bulan Februari-Desember 2019 di 7 sekolah menengah pertama wilayah Kecamatan Semin, Gunung Kidul. Informan utama 10 guru kelas VIII dan kepala sekolah, sedangkan informan pendukung adalah wali murid sebanyak 10 orang. Informan utama diambil secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Seluruh kepala sekolah telah menyelenggarakan kegiatan intra/ekstrakurikuler dalam upaya menurunkan kejadian pernikahan dini, namun masih dibutuhkan upaya yang lebih besar dan memperkuat kerjasama lintas sektoral, Seluruh guru kelas memiliki pemahaman yang baik terkait tugas utama maupun tugas pendukung, Seluruh guru kelas dalam menjalankan perannya mempunyai banyak faktor penghambat sesuai dengan kondisi tempatnya mengabdikan. Sekolah memiliki peran yang baik dalam upaya menurunkan pernikahan dini, namun perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Peran Sekolah, Menurunkan Pernikahan Dini;

Abstract

Women's resilience is the family's standard of resilience. Currently in Indonesia there are a large number of young women, where four of their residents are teenagers. At that age is a time for study and school. Most of them are in Gunung Kidul with a proportion of 13.6%. Lack of knowledge about reproductive health is one of the causes of early marriage. Schools have a strategic role in the effort to reduce this marriage. To find out the role of the school that covers the head of the school and the class teacher in the effort to reduce the marriage. This type of qualitative research is used to get a real picture and obtain in-depth information. The research was conducted in February-December 2019 in 7 junior high schools in the District of Semin, Gunung Kidul. The main informants were 10 grade VII teachers and the head of the school, while the supporting informants were 10 students. The main informants were taken by purposive sampling. Data collection techniques through in-depth interviews. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman. All the schools have organized intra / extracurricular activities in an effort to reduce the incidence of marriages, but still more effort is

needed, and all teachers have strengthened the conditions in which they have a role in carrying out the role in which they have a role in carrying out the conditions in which they have a role in carrying out the conditions. schools have a good role in the effort to reduce this marriage, but increase.

Keywords: The Role of Schools; Reducing Early Marriage

1. PENDAHULUAN

Ketahanan remaja merupakan ketahanan dari keluarga. Saat ini di Indonesia terdapat jumlah remaja yang banyak, dimana satu dari empat penduduknya adalah remaja. Di tangan remaja tersimpan tanggungjawab besar untuk dirinya, keluarga, dan Negara. Godaan dan tantangan ada di hadapan remaja, salah satunya adalah terjadinya pernikahan dini.¹ Kehamilan remaja merupakan salah satu masalah yang terjadi di dunia, tidak hanya terjadi pada negara yang sedang berkembang, tetapi juga di negara maju. Di negara maju di dunia, kehamilan tertinggi adalah di Amerika Serikat (57 kehamilan per 1.000 perempuan).¹ Menurut Council Of Foreign Relations (2015), Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara di dunia dengan angka absolut tertinggi pengantin anak dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Diperkirakan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mereka mencapai 18 tahun. Di Indonesia anak perempuan merupakan korban paling rentan dari pernikahan anak, dengan prevalensi : 1. Daerah pedesaan mengalami kerentanan dua kali lipat lebih banyak untuk pernikahan anak dibanding di daerah perkotaan. 2. Berasal dari keluarga miskin. 3. Kurang berpendidikan dan drop out dari sekolah, umumnya lebih rentan menjadi pengantin anak dari pada yang bersekolah. Praktik perkawinan anak ini juga menyumbang terhadap tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia yang mencapai 359/100.000 kelahiran hidup dan 48 per 1.000 adalah kelahiran untuk jumlah kelahiran di usia 15-19 tahun.² Usia perkawinan pertama, terutama wanita, menjadi salah satu variabel antara bagi kematian bayi. Usia perkawinan ideal secara biologis dan psikologis bagi wanita adalah 21- tahun, namun undang-undang perkawinan memperbolehkan usia pernikahan bagi wanita minimal adalah tahun dan undang-undang perlindungan anak minimal 18 tahun. Berdasarkan data susenas, mayoritas wanita pernah kawin berusia 10 tahun keatas melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun. Proporsinya mencapai 54,2 persen dan diikuti kelompok usia 25 tahun ke atas sebesar 24,2 persen. Namun demikian, proporsi wanita yang kawin pada usia 16 tahun ke bawah di DIY tercatat masih cukup besar, yakni 7,3 persen. Sebagian diantara mereka terdapat di Gunungkidul dengan proporsi 13,6 persen dan Kulon Progo 8,3 persen.³ Pernikahan pada usia 16 tahun, dapat dikategorikan dalam kelompok remaja.⁴ Studi kasus pada tahun 2009-2012 di Gunungkidul, menunjukkan bahwa pernikahan dini banyak terjadi pada usia 15-19 tahun dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan masih kental dengan kepercayaan agama masing-masing tentang hukum pernikahan.³ Penelitian lain terdapat hubungan signifikan antara peran guru terhadap sikap remaja dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.⁴ Peran dari guru kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik melalui peran sebagai pembimbing, sebagai agen moral, peran sebagai model dan peran sebagai komunikator. Dalam proses belajar dibutuhkan guru kelas/wali kelas yang dapat membimbing dan mendampingi mereka dalam proses belajar maupun pembentukan karakter siswa.⁵ Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran kepala sekolah dan guru kelas dalam menurunkan pernikahan dini.

2. MATERIAL DAN METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, digunakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dan mendalam tentang pemberdayaan guru kelas dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Fenomena diamati dengan tujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran dan interaksi kelompok. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) wilayah Kecamatan Semin Gunungkidul (7 SMP). Waktu penelitian bulan Februari-Desember 2019. Informan utama penelitian adalah 10 guru kelas VIII dan 10 kepalasekolah. Informan pendukung adalah wali murid 10 orang. Informan utama diambil secara *purposive sampling*. Alat bantu penelitian ini adalah alat perekam wawancara dan pedoman wawancara mendalam (indepth interview). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Karakteristik Informan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik Informan

No	Karakteristik	n	%
1	Jenis kelamin :		
	Laki – laki	13	61,91
	Perempuan	8	38,09
	Total	21	100%
2	Umur :	n	%
	17 – 25 tahun	1	4,76
	26 – 35 tahun	4	19,05
	36 – 45 tahun	5	23,80
	46 – 55 tahun	7	33,34
	56 – 65 tahun	4	19,05
	Total	21	100%
3	Tingkat pendidikan	n	%
	Dasar	0	0
	Menengah	2	9,52
	Tinggi	19	90,48
	Total	21	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi informan tersebut diatas, informan penelitian mayoritas adalah laki-laki berjumlah 13 orang (61,91%). Umur informan penelitian paling banyak direntang usia 46 – 55 tahun 7 orang (33,34%) dan paling sedikit direntang usia 17 – 25 tahun hanya 1 orang (4,76%). Sedangkan pendidikan informan mayoritas adalah pendidikan tinggi sejumlah 19 orang (90,48%) dan hanya 2 orang yang berpendidikan menengah (9,52%).

Pembahasan

Tugas Dan Fungsi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, maka berikut ini adalah temuan upaya pihaksekolah untuk mencegah pernikahan dini. Upaya pencegahan pernikahan dini merupakan suatu hal yang sudah yang sudah lama dicanangkan, terutama oleh pemerintah kabupaten Gunungkidul Yogyakarta melalui peraturan bupati no 36 tahun 2015 bab III pasal 3 yang menyebutkan bahwa sasaran dalam peraturan pencegahan perkawinan / pernikahan pada usia

anak / dini adalah ditujukan pada anak, orang tua, keluarga, masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan. Sesuai dengan perbup tersebut maka sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan salah satu pemangku kepentingan, yang tentunya mempunyai kewajiban juga untuk melakukan pencegahan pernikahan dini, terutama oleh guru. Karena guru merupakan komponen penting dan orang yang paling dekat dengan siswa siswinya saat berada di sekolah atau proses belajar mengajarnya.

Ibu sulastri juga menjelaskan selain tugas pokok seorang guru, ada juga tugas tambahan seorang wali kelas, seperti penuturan pada saat wawancara berikut ini:

“Tugas tambahan guru bagi saya yang kebetulan saya juga Pembina pramuka jadi harus banyak memberikan keterampilan, kan biasanya pramuka ada mandiri, kemudian jujur, tanggung jawab, disiplin, apalagi sekolah kami kan sudah kurikulum 2013 sejak, kan sekolah kami sudah piloting kan mbak, itu kan 2013 sekolah kami sudah mengikuti kurikulum 2013 dimana pada kurikulum itu tidak hanya menekankan pada hasil atau nilai yg baik tapi juga karakter siswa atau sikap siswa yg harus kita perhatikan” (Sulastri Bardini, Wali Kelas SMPN 1).

Menurut informan diatas bahwa kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran ini merupakan upaya pengembangan diri siswa, memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa. Dalam kegiatan ini kita juga mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam kegiatan kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan. Hasil penelitian mengatakan bahwa tugas dan fungsi pokok seorang guru adalah mendidik dan mengajar. Seluruh sekolah menengah pertama di kecamatan Semin baik yang negeri maupun swasta dalam menjalankan tugasnya sehari-hari mereka sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku baik pada tingkat internal sekolah maupun undang-undang yang berlaku. Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia ini alur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Cara mendidik anak seperti dengan memberikan motivasi kepada siswa, terus menerus membimbing anak demi tercapainya pendidikan anak yang lebih baik. Peran dalam mendidik dalam kehidupan tentu sangat berpengaruh karena dalam menjalani hidup kita membutuhkan suatu pengetahuan maupun keterampilan sehingga mendidik merupakan salah satu elemen yang penting dalam mencapai yang terbaik.⁷ Tidak hanya didalam mendidik anak, adanya tugas tambahan dari seorang wali kelas yang kadang ikut membantu dalam mendidik anak yang dijabarkan oleh informan:

“kalau tugas tambahan saya jadi wali kelas, kemaren-kemaren pernah saya jadi lab computer, karna kan saya ngajarnya 10 tahun yg lalu ngajarnya computer, kemudian saya disuruh mengajar basa jawa, karna kan disini guru bahasa jawanya tidak ada” ((Purnawan, Wali Kelas SMPN 2).

Dengan adanya tugas tambahan wali kelas maka wali kelas akan lebih mudah untuk mendekati diri kepada siswa, mendidik siswa serta sebagai cara untuk mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pelajaran. Melalui fungsinya sebagai seorang pendidik yang secara umum mendidik atau membantu anak didik di dalam perkembangan diri daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai bimbingan yang baik.⁸

“tugas pokoknya kita itu sebenarnya mendidik, tidak hanya matapelajaran, seperti saya kan mengajar bahasa jawa, jadi tidak hanya mengajar bahasa jawa tetapi juga ada tata krama di dalamnya, tingkah laku anak, bagaimana dia, melakukan setiap kegiatan yg ada di sekolah ini menggunakan adap dan norma-norma yg ada di masyarakat” (Dian apriliana Dewi, Wali Kelas SMPN 3).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa guru, terutama guru kelas dapat membentuk karakter disiplin yang lebih baik bagi siswa siswinya dengan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.⁵ Guru tidak hanya memiliki tugas pokok, tetapi mereka juga memiliki beberapa tugas tambahan yaitu tugas yang sifatnya sebagai tambahan atau pelengkap dari tugas pokoknya.⁵ Berdasarkan hasil wawancara, guru juga memiliki beberapa tugas tambahan, seperti yang disampaikan bapak Ariyadi priyo santoso dari SMP N 4 bahwa selain mempunyai tugas pokok, beliau juga memiliki tugas tambahan sebagai pengampu mata pelajaran lain, sebagai humas sekolah. Semua tugas tambahan tersebut dibebankan karena di SMP N 4 masih kekurangan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru yang bertugas mempunyai tugas tambahan masing-masing, dan yang semua mengalami adalah dengan menjadi wali kelas. Tugas tambahan tersebut memang sesuai dengan Permendikbud nomor 15 tahun 2018, yang menyatakan bahwa tugas tambahan yang terkait dengan pendidikan di satuan pendidikan meliputi : wali kelas, Pembina organisasi siswa intra ekolah (OSIS), Pembina ekstrakurikuler, coordinator pengembangan keprofesian berkelanjutan atau coordinator bursa kerja khusus, guru piket, ketua lembaga sertifikasi profesi pihak pertama, penilaian kinerja guru, pengurua organisasi profesi dan turor pada pendidikan jarak jauh pendidikan dasar dan menengah.⁷ Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing. Guru dalam memberikan mendidik dapat mengatur tekanan emosi/stress anak didiknya berarti guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan.

“tugas tambahan saya sebagai wali kelas saya harus tau satu persatu siswa siswi yang dikelas, tau apa yang dilakukan apa yang mereka kerjakan seperti itu” (Tabita, Wali Kelas SMP Bopkri).

Seluruh informan mengatakan tugas pokok seorang guru itu adalah untuk mencerdaskan anak didik serta memberikan bimbingan yang terbaik untu anak didik agar anak yang didik menjadi anaknya lebih baik dan dapat berguna bagi nusa dan bangsa, sehingga terhindar dari pernikahan usia dini. Hasil penelitian mengatakan bahwa walaupun terdapat ketidakefektifan tenaga, waktu dan pikiran guru, namun tetap melaksanakan beban kerja tersebut yang terdiri tugas pokok antara lain merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, membimbing serta melaksanakan tugas tambahan guru sesuai dengan undang-undang .⁹

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

a. Faktor Penghambat

Hasil penelitian menemukan bahwa kendala yang dialami dalam upaya pencegahan pernikahan dini adalah tidak adanya dorongan dari diri sendiri untuk menyesuaikan tata tertib yang berlaku di sekolah, adanya jarak yang jauh antara rumah dan sekolah sehingga pihak sekolah kesulitan dalam mengawasi, sedikit kemampuan dalam menguasai IPTEK yang dialami oleh tenaga pengajar serta organisasi sekolah yang belum matang, ketidak kooperatifnya orang

tua dalam mengasuh anak dan perbedaan sikap yang dimiliki siswa, dan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah. Sistem zonasi membuat kondisi lingkungan sekolah yang tidak nyaman karena ada beberapa peserta didik yang mempunyai kelakuan tidak baik sehingga dapat mempengaruhi peserta didik yang berprestasi untuk melakukan perbuatan seperti merokok, pornografi, dan bahkan berujung pada seks bebas, seperti yang dirasakan oleh Ibu Sulastri Bardini yang menjabat sebagai wali kelas di SMPN 1.

“Dalam 2 tahun yang lalu itu menurut saya anak-anak itu dididik lebih mudah, diarahkan lebih mudah tapi kalau sekarang kebetulan kok agak sedikit sulit karna mungkin factor.... Kalau dulu kan kami masih bisa milih ya, sekarang ya apa adanya yg masuk disekolah kami ya sedikit merasa, menurut pribadi saya agak...”
(Sulastri Bardini, Wali Kelas SMPN 1)

Kendala yang lain juga karena adanya kekurangan tenaga pengajar yang tidak memiliki kebutuhan khusus dalam mengatasi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus seperti tuna rungu, tuna wicara dan tuna grahita. Mereka yang memiliki kendala seperti itu dapat menjadi incaran laki-laki yang mempunyai niat jahat untuk melukainya. Faktor komunikasi dengan wali murid merupakan hambatan juga, dimana banyak wali murid yang tidak menceritakan masalah kondisi anaknya dirumah karena sibuk dalam pekerjaan atau memang orang tuanya tidak mau menceritakan permasalahan anaknya kepada pihak sekolah sehingga tenaga pengajar mengalami kesulitan jika peserta didik tersebut mengalami masalah baik secara mental maupun psikis di lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat menjadi sebuah “pelarian” bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pornografi maupun pornoaksi, hal ini diungkapkan oleh Dian Apiliana Dewi selaku wali kelas di SMP N 3, Semin. Terdapat juga faktor penghambat yang berasal dari internal wali kelas itu sendiri seperti tidak dapat berbahasa Jawa dimana mayoritas peserta didik dan wali murid fasih berbahasa Jawa. Faktor ini merupakan kendala bagi wali kelas dalam mengamati dan mengawasi peserta didiknya untuk tetap di jalur yang benar, hal ini diungkapkan oleh Aryadi Priyo santoso, wali kelas SMP N 4

Faktor komunikasi dengan wali murid merupakan faktor utama sebagai penghambat dari pihak sekolah untuk dapat bekerjasama dengan wali murid mendidik anak-anak dan masalah komunikasi ini dihadapi seluruh sekolah. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa komunikasi ini sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter siswa, terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dan pola suh orang tua secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.¹⁰

Faktor penghambat lainnya dari sudut pandang kepala sekolah adalah kurangnya penguasaan IPTEK yang dimiliki oleh tenaga pengajar serta kurangnya buku bacaan tentang bahaya pernikahan dini yang dimiliki oleh sekolah. Contohnya guru tidak pintar menggunakan gawai atau gadget, lemahnya pada baca internet, serta kurangnya referensi yang dimiliki oleh tenaga pengajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu faktor penghambat yang dapat mencegah pernikahan dini adalah faktor finansial dan budaya. Banyak peserta didik yang mencari jalan lain untuk mendapatkan uang jajan lebih dan banyak mengikuti dari konten-konten sinetron atau bahkan budaya barat. Dengan semakin mudahnya konten ataupun budaya barat masuk ke dalam peserta didik, mereka akan berani untuk mencoba melakukan apa yang mereka terima dari konten ataupun budaya tersebut ¹¹

b. Faktor Pendukung

Seluruh informan wali kelas menyampaikan bahwa tugas dan tanggungjawablah yang membuat mereka semangat untuk menjalankan tugasnya walaupun memiliki beberapa penghambat. Selain itu juga adanya kedekatan emosional dengan anak-anak didiknya. Seseorang yang melakukan kedekatan secara emosional mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Dengan keterbukaan menunjukkan pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya. Perilaku kedekatan diciptakan dengan memunculkan rasa kebersamaan dan kesatuan serta menunjukkan rasa perhatian. Besarnya motivasi internal yang dalam penelitian ini adalah sebuah tanggungjawab dan kedekatan emosional, hal itu merupakan suatu pengaruh yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan dapat mengoptimalkan hasil kinerja yang sangat baik.¹²

“Menurut saya faktor pendukungnya ya kita jalani dengan ikhlas saja mbak, karna itu tugas kami, jadi apapun yg kita peroleh harus kita lakukan apalagi sekarang zonasi ya apa boleh buat, karna system zonasi ya tidak bisa milih, karna tugas guru mendidik ya, mungkin karakternya kurang begitu bagus tugas kami membuat anak agar lebih bagus sehingga lulus nanti sesuai tujuan sekolah” (SulastriBardini, WaliKelas SMPN 1).

Faktor lainnya ada pendukung dalam pencegahan pernikahan usia dini telah diuraikan :

“karena kedekatan emosional” (Dian apriliana Dewi, SMPN 3).

Seseorang yang melakukan kedekatan secara emosional maka mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Dengan keterbukaan menunjukkan pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya. Perilaku kedekatan diciptakan dengan memunculkan rasa kebersamaan dan kesatuan serta menunjukkan rasa perhatian.

“faktor pendukung dulu, ya semuanya kembali ke diri pribadi. Kita sudah sebagai guru sejak awal berniat sebagai guru ya kita laksanakan” (Aryadi priyo santoso, SMPN 4)

Besarnya motivasi internal yang dalam penelitian ini adalah sebuah tanggungjawab dan kedekatan emosional, hal itu merupakan suatu pengaruh yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan dapat mengoptimalkan hasil kinerja yang sangat baik.¹²

Peran Sekolah

Sebagai seorang pemimpin di sekolah masing-masing, maka peran seorang kepala sekolah menjadi sangat penting dalam membuat keputusan dan kebijakan di sekolah⁷,

dalam upaya menurunkan pernikahan dini. Seperti hasil wawancara berikut: Adanya kegiatan kerohanian

“....untuk 10 menit pertama kita gunakan kerohanian, untuk yang muslim baca Qur’an literasi 15 menit kemudian KBM baru dimulai jam 07.25 dan perjamnya 45 menit sampai jam ke 9” Kegiatan ekstrakurikuler “....pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa nanti yang kelas 9 sampai semester 1 kemudian nanti ada ujian, kemudian yang tidak wajib ada tontu kemudian ada sepak bola, bola volie, kemudian ada ekstra baca tulis Quran kemudian ada ekstra untuk titer ada juga yang ini rencana Paduan suara dan PMR (belum optimal dan sehingga kadang sampai memanggil satu per satu)” (Nur Sutanta, SMP N 1 Semin Tanggal 27 Agustus 2019).

Berdasarkan data petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa kepala sekolah sudah menyelenggarakan kegiatan yang dapat mendukung upaya menurunkan pernikahan dini. Selain kepala sekolah, Peran guru yang baik akan berdampak pada pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku peserta didik. Karena peran guru sangat diperlukan untuk menerangkan sehingga timbul pengetahuan dan pengertian pada remaja tentang pencegahan pernikahan dini. Tentunya yang menjadi penekanan solusi adalah bagaimana remaja benar-benar memahami konsep diri. Dari hasil wawancara bersama informan mengatakan banyak hal yang efektif yang dilakukan untuk pencegahan pernikahan dini disekolah Cara yang dapat ditempuh untuk hal tersebut antara lain :

“menurut saya setiap saya ketemu anak-anak, selalu saya beri gambaran anak yang tidak sekolah kemudian anak yang sekolah kemudian punya anak , gambaranya seperti apa, saya hanya istilahnya itu biar anak terdugah jadi biar timbul sendiri gitu lo mbak, kalau saya menjelaskan tentang pergaulan kan nanti akhirnya kesitu juga karna mungkin pergaulan yang terlalu bebas kemudian nanti sampai nanti terjadi dan seterusnya seterusnya kan untuk pembelajaran anak, ya itu saya hanya memberikan pengertian saja pada anak”.

Wali kelas merupakan tugas tambahan dari seorang guru, selain memiliki tugas pokok sebagai seorang pendidik dan pengajar mereka memiliki tugas tambahan yang harus dikerjakan dalam keseharian. Wali kelas sangat berperan dalam pencegahan pernikahan dini, karena wali kelas adalah guru yang paling dekat dengan siswa. Mereka juga memiliki pemetaan karakter maupun kondisi dari masing-masing siswa sehingga akan mempermudah untuk memecahkan masalah peserta didik karena mereka berhubungan langsung dengan wali murid atau orang tua siswa. Dalam pendampingan sehari-hari wali kelas bisa menjadi contoh atau model oleh anak didiknya. Proses pembelajaran terjadi menurut teori Bandura dalam tiga unsur yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model dan proses internal pelajar.¹³

“sekolah kami mempunyai peraturan untuk melarang siswa membawa alat komunikasi atau HP di sekolah, karena waktu dulu siswa menitipkan HP di guru BK ternyata yang ditemukan seperti itu. Berawal dari itu pihak sekolah melarang siswanya untuk membawa HP di sekolah” SulastrisBardini, Wali Kelas SMPN 1).

Faktor media atau alat komunikasi adalah salah satu faktor yang berpengaruh cukup besar, sebut saja internet. Dalam dunia internet para remaja rentang menemukan hal-hal yang berbau negative. Dalam internet informasi yang benar-benar dapat langsung diterima tetapi harus melalui proses selektif. Selain itu berbagai macam tayangan televisi saat ini, khususnya tentang drama, sinetron, dan kisah-kisah percintaan ala remaja lainnya yang tanpa sadar membuat remaja terpengaruh oleh tayangan tersebut.¹⁰

Pelaksanaan pendampingan dapat bekerjasama dengan guru bimbingan konseling di sekolahnya. Pendampingan yang dilakukan oleh wali kelas pada saat kegiatan-kegiatan sekolah maupun saat menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid/orang tua sangat sangat membantu untuk membuka kedekatan

secara emosional dan akan mempermudah untuk memberikan motivasi, nasehat atau solusi dalam masalah-masalah yang dihadapi siswa-siswinya. Kegiatan yang dilakukan oleh wali kelas untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, antara lain : menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid, mendampingi kegiatan siswa dan mengunjungi tempat tinggalnya, hal ini sudah sesuai dengan tugas wali kelas.⁸

Guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam pendidikan peserta didik agar mereka dapat belajar dan mengembangkan potensi mereka untuk masa depan dan bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi sebelum menikah. Karena akhir-akhir ini banyak siswa yang berhenti sekolah dan memilih menikah padahal usia mereka masih dibawah umur. Oleh karena itu guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik, setiap peserta didik mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi matang, produktif, dan berdiri sendiri.⁸

Peran sekolah terutama tentang bagaimana kegiatan belajar mengajarnya serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung, serta komponen yang terpenting dari sekolah itu adalah tugas kepala sekolah sebagai pimpinan dan guru kelas sebagai ujung tombak pelayanan kepada para murid.⁷

Proses pemberdayaan pencegahan pernikahan dini disekolah

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya /kekuasaan (*power*) pada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi kewenangan atau pengalihan kekuasaan pada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur dirinya sendiri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya.¹¹

Bentuk kegiatan yang dilakukan disekolah untuk membentuk karakter siswa adalah dengan keputrian dan kegiatan kerohanian lainnya adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang keagamaan bagi pelajar putri khususnya yang terdapat disekolah umum. Kegiatan keputrian ini juga membahas semua permasalahan yang terjadi pada siswi putri, mulai dari yang sifatnya umum misalnya tentang peningkatan prestasi sampai pada tentang seksualitas dan bagaimana cara menghindari penyebab-penyebab terjadinya pernikahan dini.

Pencegahan pernikahan dini di sekolah juga dilakukan dengan bekerjasama lintas sektoral antara lain dilakukan terhadap pihak puskesmas, KUA dan kepolisian. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak terkait untuk mencegah pernikahan dini hanya dilakukan pada periode tertentu saja. Bahkan cenderung tidak rutin, karena mereka hanya mengikuti jadwal yang sudah ditentukan dari pihak luar sekolah, misalnya sosialisasi tentang kesehatan dan napza hanya dilakukan di awal tahun masa orientasi sekolah.

4. KESIMPULAN

- a. Seluruh kepala sekolah telah menyelenggarakan kegiatan intra/ekstra kurikuler dalam upaya menurunkan kejadian pernikahan dini. Namun dibutuhkan upaya lebih besar dan memperkuat kerjasama lintas sektoral
- b. Seluruh guru kelas memiliki pemahaman yang baik terkait tugas utama maupun tugas pendukung dari yang dijelaskan.
- c. Seluruh guru kelas dalam menjalankan perannya mempunyai banyak faktor penghambat sesuai dengan kondisi tempat mengabdikan tetapi para guru mempunyai semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mendidik siswa-siwanya terutama dalam upaya menurunkan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BKKBN. 2012. Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling remaja dan Mahasiswa (PIK R/M) BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja: Jakarta
- [2] Kemenkes RI. 2014. Pedoman Standart Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Kemenkes RI : Jakarta
- [3] Anonim. 2015. Peraturan Bupati Gunungkidul tentang Pencegahan Pernikahan Usia Anak. Gunungkidul Yogyakarta
- [4] Manisrijilan R. 2012. Hubungan peran guru dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMK Nasional bantul Yogyakarta. Naskah publikasi STIKes Aisyiah Yogyakarta
- [5] Magfiroh TF. 2016. Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. UIN Walisongo. Semarang
- [6] Anonim. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia *Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta
- [7] Anonim. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia *Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta
- [8] Sunaryo. 2009. *Diklat Optimalisasi Peran Wali Kelas*. Universitas Indonesia. Jakarta
- [9] Istiyani H, Hasyim A dan Yazni. 2017. Persepsi Guru Tentang Kendala Pelaksanaan Beban Kerja Guru Pada Beberapa Mata Pelajaran *Naskah Publikasi* <https://www.neliti.com>. Diakses pada tanggal 2 November 2019
- [10] Anggraeni A dan Henrizal. 2018. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA. *Naskah Publikasi*. FKIP Universitas Bung Hatta Padang.
- [11] Anwas MO. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Cetakan kedua. Alfabeta: Bandung
- [12] Wafiroh H. 2017. Motivasi Guru Dalam Melaksanakan Tugas Dan Fungsi Pelayanan

Kepada Siswa Di SMA Negeri Tapung. Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*. Vol 4. No 2. Oktober 2017

[13] Surya M.2004.*Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung

[14] Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fascho Publishing: Gresik